BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Profil Sentra Industri Kaos dan Sablon Suci adalah sebagai berikut:

Nama : Sentra Industri Kaos dan Sablon Suci

Alamat : Jl. Suci Kota Bandung

Tahun Berdiri : 1985

Kawasan industri atau UKM Kaos Suci mulai ada sejak tahun 1978 dan mulai menggeliat sekitar tahun 1982. Kawasan ini masih berkembang sampai dengan saat ini dan dengan tetap mengacu pada persaingan yang kompetitif dan dengan menghasilkan produk-produk yang berkualitas. Setiap unit Industri yang ada di Kawasan Kaos Suci ini didukung oleh berbagai jenis industri pendukung seperti jasa desain, jasa sablon, jasa bordir, dan jasa jahit yang masing-masing berdiri sendiri.

Kawasan Kaos Suci ini berada di sepanjang Jl PHH Mustafa hingga sampai ke Jl Surapati yang berjarak sekitar 3 (tiga) km. Kios atau outlet yang ada di kawasan Kaos Suci yang ada di sepanjang jalan tersebut berjumlah sekitar 400 outlet dengan jumlah pengusaha kaos dan sablon sekitar 500 pengusaha. Besarnya jumah UKM di kawasan Kaos Suci ini mampu menyerap tenaga kerja langsung sekitar 2000 orang. Omset dari Kaos Suci ini dapat menyerap sekitar 5-10 Milyar Rupiah per bulannya Skema Produksi Kaos yang banyak diterapkan

di Kawasan Kaos Suci ini bersifat Job Order. Jenis-jenis usaha yang sekarang ada di Kawasan Kaos Suci diantaranya adalah jasa sablon, jasa desain, topi, jaket, spanduk, dan bahkan sampai merambah ke pembuatan billboard, neon box dan juga merchandise. Bahan baku untuk pembuatan produk di Kawasan Suci banyak diperoleh dari Kawasan Cigondewah, Pasar Baru, Binong Jati dan juga dari daerah Tamim.

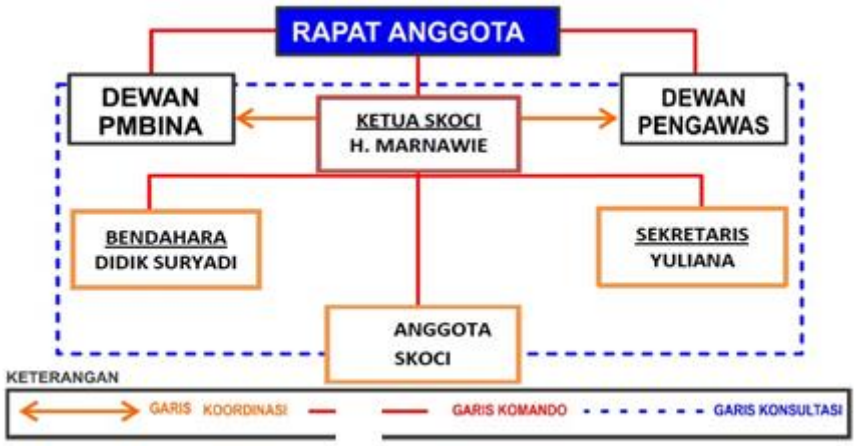
Keberadaan Kawasan Kaos Suci ini tak terlepas juga dengan adanya wadah komunitas Sentra Kaos Suci (Skoci) Bandung dan KopSenKaos (Koperasi Sentra Kaos Suci). Saat ini KopSenKaos diketuai oleh H.Marnawie Munamah. Tujuan dari adanya Skoci ini adalah Memajukan dan Mensejahterakan Perajin Industri Kaos pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Adapun visi dari Skoci adalah Menjadikan Kawasan Sentra Kaos Suci Bandung yang Maju, Mandiri dan Berguna bagi Pengrajin Industri Kaos. Misi-misi yang dijalankan Skoci diantaranya:

1. Selalu berperan aktif dalam Peningkatan Pendapatan Industri Kaos.
2. Sebagai Usaha yang Mandiri dalam menghadapi persaingan Global.
3. Sebagai Wadah Klaster Pokja Suci Bandung yang bersahabat demi kekeluargaan.
4. Menjadikan Klaster Pokja Suci Bandung yang bersatu padu dalam berbagai permasalahan yang dihadapi.

Aktivitas yang dilakukan komunitas ini sangat banyak dan bervariasi, diantaranya adalah Workshop, Business Meeting, Berbagai perlombaan antar UKM, Pameran dan Festival, dan berbagai kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk pengembangan indsutri kaos Suci seperti Workshop Skema Pembiayaan Alternatif Industri Kaos, Lomba Produksi Kaos Suci, dan sebagainya.

Skoci juga memfasilitasi UKM dengan berbagai stakeholder yang ada untuk memajukan UKM Kaos Suci. Terkait dengan hal tersebut Komunitas Kaos Suci dapat mengikuti berbagai pelatihan, kunjungan kerja, promosi dagang, pameran, dan sebagainya, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, BUMN, BUMD, LSM Swasta dan asing.

4.1.2 Struktur Organisasi



Sumber : Sekretariat Asosiasi Sentra Kaos Suci, 2015
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Ukm Suci

4.1.3 Uraian Tugas

Pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab dari jabatan-jabatan yang terdapat di Sentra Kaos Suci adalah :

1. Ketua

   Tugas dan tanggung jawab ketua adalah :

   a. Membuat konsep dan menandatangani proposal, mengurus perizinan.
   b. Mengkordinir jalannya suatu pekerjaan semua seksi.
   c. Memantau kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing-masing pelaku usaha.
   d. Membuat konsep, mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan tugas-tugas secara umum yang dilaksanakan semua pelaku usaha.
   e. Menetapkan kebijakan pada Sentra Industri.

2. Sekretaris

   Memiliki tugas , wewenang dan tanggung jawab :

   a. Mengerjakan secara administratif tentang hal-hal yang harus dicatat atau diolah secara administratif.
   b. Melakukan pencatatan segala keputusan atau kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh ketua hasil musyawarah.
   c. Mengurusi surat-surat, baik formil maupun nonformil yang dibutuhkan.
   d. Membantu Ketua dalam mengendalikan kegiatannya.

e. Bersama Bendahara mengusahakan dan melengkapi peralatan yang dibutuhkan.

f. Menyusun rumusan dan rancangan keputusan.

3. Bendahara

a. Menampung, menyimpan, membukukan uang yang ada.

b. Mengeluarkan uang yang dibutuhkan dalam pembiayaan yang telah disetujui oleh ketua.

c. Bertanggung jawab terhadap keuangan yang ada.

d. Membuat laporan keuangan baik uang masuk maupun keluar.

e. Memegang seluruh bukti pengeluaran.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Pria	23	76.67%
2	Wanita	7	23.33%
	Total	**30**	**100 %**

Sumber: Kuesioner Penelitian, diolah

Tabel di atas menggambarkan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari data yang disajikan pada tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 23 responden (76.67%) merupakan pria, hal ini dikarenakan sebagian besar pemilik pada sentra kaos suci adalah pria. Menurut Nadiatus Salama,Msi (2012) dalam jurnal Sawwa Vol.7 nomor 2, April 2012 mengatakan bahwa Pekerja pabrik kebanyakan dipilih adalah laki-laki karena banyak hal yang tidak bisa dilakukan perempuan ketika bekerja di pabrik. Kekhususan kondisi biologis perempuan juga turut berperan dalam meningkatkan

Labor Turn Over pada pekerja permepuan sehingga pengusaha lebih memilih pekerja laki-laki karena mereka lebih menguntungkan bagi perusahaan.

4.2.1 Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	18-25 tahun	17	56.67%
2	26-30 tahun	9	30%
3	Diatas 30 tahun	4	13.33%

Sumber: Kuesioner Penelitian, diolah

Tabel diatas menjelaskan karakteristik responden berdasarkan usia. Dari tabel diatas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 17 responden (56.67%) berusia 18-25 tahun, kondisi ini disebabkan karena para pelaku usaha tersebut rata-rata para pengusaha muda yang mempunyai jiwa berbisnis .Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dyne dan Graham (2008:137) menyatakan bahwa, pengusaha atau pemilik suatu organisasi yang memiliki usia lebih diatas 20 tahun cenderung lebih mempunyai rasa keterkaitan atau komitmen pada organisasi dibandingkan dengan yang berusia tua sehingga meningkatkan loyalitas mereka pada perusahaan. Hal ini bukan saja disebabkan karena lebih lama tinggal di perusahaan, tetapi dengan usia mudanya tersebut, makin sedikit kesempatan pengusaha atau pemilik untuk menemukan organisasi.

4.3 Analisis Deskriptif

4.3.1 Variabel Orientasi Kewirausahaan

Tanggapan responden terhadap instrumen orientasi kewirausahaan, maka dapat dilihat melalui jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan kuesioner.

Hasil pengolahan data untuk variabel orientasi kewirausahaan ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Pengolahan Data Untuk Variabel orientasi kewirausahaan

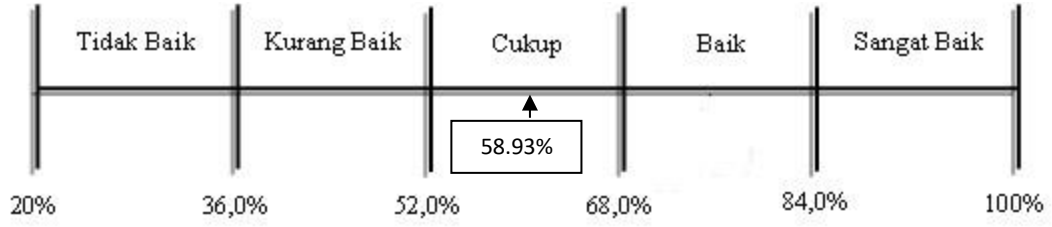
Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Kriteria
Inovatif	95	150	63.33	Cukup Baik
Mengambil resiko	81	150	54	Cukup Baik
Proaktif	91	150	60.67	Cukup Baik
Agresifitas Bersaing (p1)	92	150	61.33	Cukup Baik
Agresifitas Bersaing (p2)	83	150	55.33	Cukup Baik
Jumlah	**442**	**750**	**58.93**	Cukup Baik

Berdasarkan hasil scoring pada tabel diatas menunjukkan bahwa persentase orientasi kewirausahaan adalah sebesar 58.93%, dimana angka tersebut berada pada rentang kriteria Cukup Baik. Artinya variable orientasi kewirausahaan tersebut yang memiliki indikator inovatif, mengambil resiko, proaktif dan agresifitas bersaing berada pada kriteria cukup baik karena perusahaan tersebut kurang mengaplikasikan variable tersebut.

Menurut Siguaw, Simpson, dan Baker (1998) dalam Andriani Suryanita (2006:24), kompetensi kewirausahaan dibutuhkan di dalam implementasi

strategi pemasaran agar diperoleh keunggulan bersaing yang mantap melalui nilai responsifitas atas kebutuhan pelanggan.

Jika digambarkan pada garis kontinum, nilai skor aktual tampak sebagai berikut:



Gambar 4.2 Garis Kontinum mengenai Variabel Orientasi Kewirausahaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa total skor dengan persentase pada variabel orientasi kewirausahaan didapatkan hasil sebesar 58.93%, hasil skor tersebut berada pada kategori Cukup baik, sementara indikator yang memiliki persentase tertinggi adalah inovatif dengan persentase sebesar 63.33% berada pada kategori cukup baik sedangkan yang memiliki persentase terendah adalah mengambil resiko sebesar 54% berada pada cukup baik. . Dapat disimpulkan bahwa karyawan kurang mau mengambil resiko dalam bekerja, sehingga akan sulit bagi perusahaan berkembang.

Menurut Vina Antasari (2016) Pada sebuah perusahaan yang sukses, bukan hanya pembuat keputusan saja yang harus mengambil resiko. Seluruh karyawan mereka harus melakukan hal tersebut.

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi mengenai tanggapan responden yang berhubungan dengan variabel orientasi kewirausahaan:

Tabel 4.4
Hasil Kuesioner Mengenai Inovatif

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
1.	Produk sentra kaos suci bandung ini sudah beragam	Sangat Setuju	5	1	3.33	5	**150**
		Setuju	4	6	20	24	
		Ragu-ragu	3	20	66.67	60	
		Tidak Setuju	2	3	10	6	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**95**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 20 responden (66.67%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa responden merasa produk sentra kaos suci Bandung kurang beragam.

Dapat diketahui Skor Total = 95/150 x 100% = 63.33% yang menunjukkan inovatif yang merupakan indikator dari orientasi kewirausahaan berada pada tingkatan cukup baik . Hal ini menunjukan inovasi pada kaos suci sentra bandung kurang beragam, artinya tidak banyak perbedaan dengan kaos lainnya. . Dapat disimpulkan bahwa kurangnya ide-ide karyawan tentang inovasi dalam memproduksi produk.

Inovasi produk peluang bagi perusahaan untuk menjaring konsumen (Eswaran dan Gallini, 1996, p.723) dan untuk mencapai segmen pasar baru (Robertson, 1986, p. 3). Inovasi produk merupakan salah satu faktor persaingan yang paling penting untuk mencapai kesuksesan dimana akhir-akhir ini lingkungan bisnis selalu berubah dengan cepat (Lau, 1998, p. 1 dan Han, et al, 1998, p. 35) dalam GL. Hery Prasetya (2007).

Menurut (William j. Stanton : 1996:76). Terdapat tiga kategori produk baru yaitu : "Produk yang benar-benar inovatif, benar-benar unik, misalnya obat penyembuh kanker yaitu prodak yang sampai sekarang belum di temukan padahal sangat di butuhkan. Dalam katagori ini, kita juga dapat memasukan produk yang berbeda dari produk ini adalah : televisi yang menggantikan radio serta bioskop, plastik yang menjadi saingan kayu dan besi.

Tabel 4.5

Hasil Kuesioner Mengenai Berani Mengambil Resiko

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
2.	Pimpinan cenderung mengajarkan pekerjaan yang beresiko tinggi untuk memperoleh keuntungan yang besar	Sangat Setuju	5	1	3,33	5	**150**
		Setuju	4	5	16.67	20	
		Ragu-ragu	3	8	26.67	24	
		Tidak Setuju	2	16	53.33	32	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**81**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 16 responden (53.33%) menyatakan tidak setuju, ini menunjukkan bahwa responden merasa mereka tidak mengajarkan pekerjaan yang beresiko tinggi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dapat diketahui Skor Total = 81/150 x 100% = 54% yang menunjukkan tingkat berani mengambil resiko yang merupakan indikator dari orientasi kewirausahaan berada pada tingkat cukup baik. Dalam artian cenderung biasa-biasa saja. Hal ini cukup disayangkan karena resiko bukanlah sebagai suatu hambatan untuk meraih kesuksesan tetapi dijadikan sebagai suatu tantangan.

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai hal-hal yang menantang untuk lebih mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Pengambilan resiko menurut perspektif wirausaha yaitu dengan mengambil resiko yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Karena seorang wirausaha selalu ingin berhasil mereka menjauhi resiko yang tinggi, dan menghindari resiko yang lebih rendah karena bagi mereka tidak ada tantangan.

Yang membedakan seorang wirausaha dengan yang lainnya adalah kesiapan dalam pengambilan resiko. Kebanyakan orang lebih suka berada dalam titik yang aman dan nyaman dengan tidak mengambil hal yang beresiko atau lebih memilih resiko yang lebih rendah. Berbeda dengan wirausaha resiko dijadikan sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan, bukan suatu hambatan yang menjadikan kita gagal asal bisa memanajemen resiko dengan baik melalui perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dan aktifitas lain dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk meminimalkan konsekuensi kerugian dengan biaya yang masih dalam tingkat kelayakan proyek (S.J. Lowder, 1982: 48-51)dalam GL. Hery Prasetya (2007).

Tabel 4.6
Hasil Kuesioner Mengenai Proaktif

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
3.	Sentra kaos suci bandung menawarkan produk dan memberikan manfaat lebih dibandingkan pesaing	Sangat Setuju	5	2	6.67	10	**150**
		Setuju	4	5	16.67	20	
		Ragu-ragu	3	15	50	45	
		Tidak Setuju	2	8	26.67	16	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**91**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 15 responden (50%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa pemilik Sentra Kaos Suci Bandung kurang menawarkan produk dan memberikan manfaat lebih dibandingkan pesaing.

Dapat diketahui Skor Total = 91/150 x 100% = 60.67% yang menunjukkan proaktif yang merupakan indikator dari orientasi kewirausahaan berada pada tingkat cukup baik. Artinya perusahaan belum proaktif dalam menjalankan usahanya. Hal ini cukup disayangkan Karena proaktif Sikap Proaktif seorang pengusaha mencerminkan proses dalam mencari peluang baru yang muncul dengan mengembangkan, memperkenalkan, serta membuat perbaikan terhadap produk ataupun jasa yang dipasarkannya. (Lumpkin & Dess, 2001; Kobia & Sikalich, 2010; Kreiser et al, 2002 dalam bambang Haryadi (2015).

Tabel 4.7
Hasil Kuesioner Mengenai Agresifitas Bersaing (P1)

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
4.	sentra kaos suci bandung dapat mendeteksi pesaing pesaing di sekitarnya	Sangat Setuju	5	1	3.33	5	**150**
		Setuju	4	6	20	24	
		Ragu-ragu	3	17	56.67	51	
		Tidak Setuju	2	6	20	12	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**92**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 17 responden (56.67%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa responden merasa sentra kaos suci bandung kurang dapat mendeteksi pesaing pesaing di sekitarnya

Sebuah cara untuk bersaing secara efektif di abad 21 ini adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh pesaing (Kahn, 1998, p. 45). Inovasi sebagai hasil dari agresivitas bersaing merupakan respon cepat yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan bersaing (Ferrier,2001, p. 858) dalam GL. Hery Prasetya (2007).

Tabel 4.8
Hasil Kuesioner Mengenai Agresifitas Bersaing (P2)

NO	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor aktual	Skor Ideal
5.	Saya bersaing secara aktif dengan karyawan lain dalam hal pekerjaan	Sangat Setuju	5	1	3.33	5	**150**
		Setuju	4	3	10	12	
		Ragu-ragu	3	14	46.67	42	
		Tidak Setuju	2	12	40	24	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**100**		**83**	

Sumber : Kuisioner 2016

Berdasarkan table diatas , dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 14 responden (46.67%) menyatakan ragu-ragu , ini menunjukan bahwa responden merasa mereka kurang bersaing secara aktif dengan karyawan lain dalam hal pekerjaan.

Dapat diketahui Skor Total = 175/300 x 100% = 58.33% yang menunjukkan agresifitas bersaing yang merupakan indikator dari orientasi kewirausahaan berada pada tingkat cukup baik.

Sebuah cara untuk bersaing secara efektif di abad 21 ini adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh pesaing (Kahn, 1998, p. 45). Inovasi sebagai hasil dari agresivitas bersaing merupakan respon cepat yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan bersaing (Ferrier,2001, p. 858) dalam GL. Hery Prasetya (2007).

4.3.2 Variabel Teknologi Informasi

Tanggapan responden terhadap instrumen teknologi informasi, maka dapat dilihat melalui jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan kuesioner.

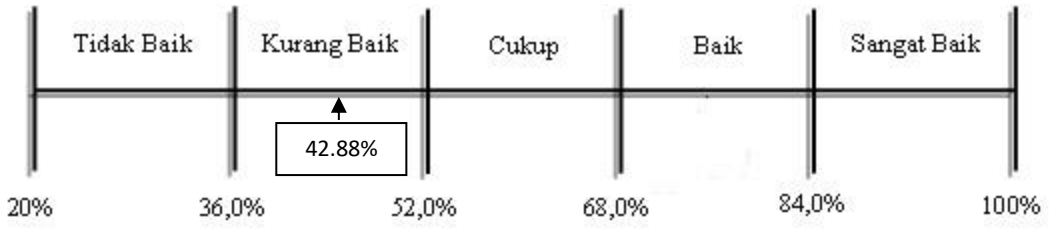
Hasil pengolahan data untuk variabel teknologi informasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Pengolahan Data Untuk Variabel teknologi informasi

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Kriteria
Perangkat Keras	53	150	35.33	Tidak Baik
Perangkat Lunak	72	150	48	Kurang Baik
Personalia Pengoperasian	68	150	45.33	Kurang Baik
Jumlah	**193**	**450**	**42.88**	**Kurang Baik**

Berdasarkan hasil scoring pada tabel diatas menunjukkan bahwa persentase teknologi informasi adalah sebesar 42.88%, dimana angka tersebut berada pada rentang kriteria Kurang Baik. Artinya para pelaku usaha tersebut belum mempunyai teknologi informasi yang baik untuk menunjang kinerja perusahaan nya tersebut dan dengan kurang nya teknologi tersebut para pelaku usaha tersebut belum bias bersaing dengan perusahaan lain untuk menghasilkan laba yang besar.

Jika digambarkan pada garis kontinum, nilai skor aktual tampak sebagai berikut:



Gambar 4.3 Garis Kontinum mengenai Variabel Teknologi Informasi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa total skor dengan persentase pada variabel teknologi informasi didapatkan hasil sebesar 42,88%, hasil skor tersebut berada pada kategori Kurang baik, sementara indikator yang memiliki persentase tertinggi adalah perangkat lunak dengan persentase sebesar 48% berada pada kategori kurang baik sedangkan yang memiliki persentase terendah adalah perangkat keras sebesar 35.33% berada pada tidak baik. . Hal ini dapat disimpulkan bahwa sentra kaos suci tidak memanfaatkan teknologi informasi dengan baik. Hal ini cukup disayangkan karena teknologi informasi merupakan satu dari sekian banyak hal yang dibutuhkan dalam perkembangan bisnis di dunia tanpa terkecuali Indonesia, bahkan kita dapat menyebutnya sebagai faktor pokok bagi perkembangan dunia bisnis saat ini. Di mana-mana sudah menggunakan TI dalam memproses kegiatan bisnisnya. Hal itu jelas saja karena TI memberikan kemudahan bagi para pebisnis untuk melakukan kegiatan bisnisnya (Setyaningsih Sri Utami, 2010).

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi mengenai tanggapan responden yang berhubungan dengan variabel teknologi informasi:

Tabel 4.10
Hasil Kuesioner Mengenai Perangkat Keras

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
6	Perangkat keras yang digunakan oleh perusahaan sudah sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini	Sangat Setuju	5	1	3.33	5	**150**
		Setuju	4	9	30	36	
		Ragu-ragu	3	4	13.33	12	
		Tidak Setuju	2	16	53.33	0	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**53**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagan besar yaitu 16 responden (53.33%) menyatakan tidak setuju, ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa perusahaan belum menggunakan perangkat keras sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Dapat diketahui Skor Total = 53/150 x 100% = 35.33% yang menunjukkan perangkat keras yang merupakan indikator dari teknologi informasi berada pada tingkat tidak baik.

Menurut Sutarman (2009: 13) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer.

Tabel 4.11

Hasil Kuesioner Mengenai Perangkat Lunak

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
7	Perangkat lunak di sentra kaos suci bandung sudah lengkap dan sesuai dengan standar perusahaan Clothing	Sangat Setuju	5	0	0	0	**150**
		Setuju	4	0	0	0	
		Ragu-ragu	3	12	40	36	
		Tidak Setuju	2	18	60	36	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**72**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 18 responden (60%) menyatakan tidak setuju, Ini menunjukkan bahwa responden merasa perangkat lunak yang digunakan perusahaan tidak lengkap dan tidak sesuai dengan standar perusahaan.

Dapat diketahui Skor Total = 72/150 x 100% = 48% yang menunjukkan perangkat lunak yang merupakan indikator dari teknologi informasi berada pada tingkat kurang baik.

Menurut Sutarman (2009: 13) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras computer.

Tabel 4.12
Hasil Kuesioner Mengenai Personalia dan Pengoperasian

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
8	Bagian personalia dan pengoperasian teknologi informasi pada perusahaan sudah sesuai standar	Sangat Setuju	5	0	0	0	**150**
		Setuju	4	2	6.67	8	
		Ragu-ragu	3	8	26.67	24	
		Tidak Setuju	2	19	63.33	36	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**68**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar 19 responden (63.33%) menyatakan tidak setuju, ini menunjukkan bahwa responden merasa Bagian personalia dan pengoperasian teknologi informasi pada perusahaan sudah sesuai standar.

Dapat diketahui Skor Total = 68/150 x 100% = 45.33% yang menunjukkan pengoperasian yang merupakan indikator dari teknologi informasi berada pada tingkat kurang baik.

Menurut Rahmana (2009) Penggunaan TI dapat meningkatkan transformasi bisnis melalui kecepatan, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi dalam jumlah yang besar.

4.3.3 Variabel Kinerja Perusahaan

Tanggapan responden terhadap instrumen kinerja perusahaan, maka dapat dilihat melalui jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan kuesioner.

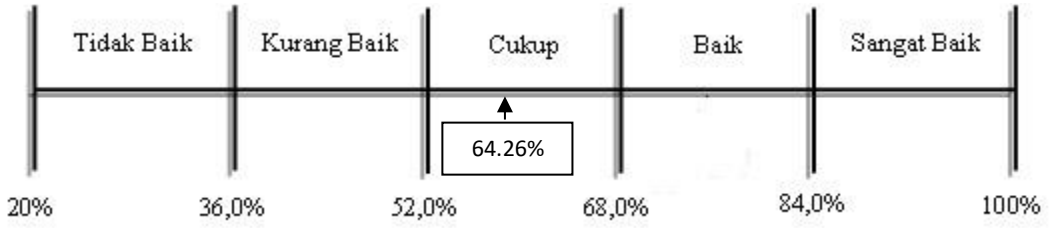
Hasil pengolahan data untuk variabel kinerja perusahaan ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.13
Hasil Pengolahan Data Untuk Variabel Kinerja Perusahaan

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Kriteria
Pertumbuhan Penjualan	101	150	67.33	Cukup Baik
Pertumbuhan Produk Baru	100	150	66.67	Cukup Baik
Pertumbuhan Laba	85	150	56.67	Cukup Baik
Produktivitas Karyawan	98	150	65.33	Cukup Baik
Perbaikan Perencanaan Kerja	98	150	65.33	Cukup Baik
Jumlah	**482**	**750**	**64.26**	**Cukup Baik**

Berdasarkan hasil scoring pada tabel diatas menunjukkan bahwa persentase Kinerja Perusahaan adalah sebesar 64.26%, dimana angka tersebut berada pada rentang kriteria Cukup Baik. Artinya para pelaku usaha tersebut kurang menerapkan variable kinerja perusahaan tersebut kedalam usaha nya tersebut oleh karena itu mereka memiliki pertumbuhan laba yang kurang yang akhirnya perusahaan tersebut hanya memiliki keuntungan yang sangat kecil.

Jika digambarkan pada garis kontinum, nilai skor aktual tampak sebagai berikut:



Gambar 4.4 Garis Kontinum mengenai Variabel Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa total skor dengan persentase pada variabel Kinerja Perusahaan didapatkan hasil sebesar 64.26%, hasil skor tersebut berada pada kategori Cukup baik, sementara indikator yang memiliki persentase tertinggi adalah pertumbuhan penjualan dengan persentase sebesar 67.33% berada pada kategori cukup baik sedangkan yang memiliki persentase terendah adalah pertumbuhan laba sebesar 56.67% berada pada cukup baik.

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi mengenai tanggapan responden yang berhubungan dengan variabel teknologi informasi:

Tabel 4.14
Hasil Kuesioner Mengenai Pertumbuhan Penjualan

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
9	Penjualan sentra kaos suci bandung semakin meningkat karena banyak diminati konsumen	Sangat Setuju	5	3	10	15	**150**
		Setuju	4	5	16.67	20	
		Ragu-ragu	3	22	73.33	66	
		Tidak Setuju	2	0	0	0	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**101**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 22 responden (73.33%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa responden merasa tingkat penjualan sentra kaos suci bandung kurang meningkat dan kurang diminati konsumen.

Dapat diketahui Skor Total = 101/150 x 100% = 67.33% yang menunjukkan penjualan yang merupakan indikator dari kinerja perusahaan berada pada tingkat cukup baik.

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) Pertumbuhan penjualan (sales growth) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.

Tabel 4.15
Hasil Kuesioner Mengenai Pertumbuhan Produk Baru

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
10	Sentra Kaos suci bandung banyak memproduksi kaos dengan desain yang baru dan sesuai perkembangan mode.	Sangat Setuju	5	0	0	0	**150**
		Setuju	4	10	33.33	40	
		Ragu-ragu	3	20	66.67	60	
		Tidak Setuju	2	0	0	0	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**100**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 20 responden (66.67%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa responden merasa sentra kaos suci bandung kurang memproduksi kaos dengan desain yang baru dan sesuai perkembangan mode.

Dapat diketahui Skor Total = 100/150 x 100% = 66.67% yang menunjukkan pertumbuhan produk baru yang merupakan indikator dari kinerja perusahaan berada pada tingkat cukup baik.

Menurut Kotler Dan Amstrong (2004:8) produk adalah segala yang bisa ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang bisa memuaskan kebutuhan atau keinginan. Itu mencangkup obyek fisik, jasa, orang, tempat, organisasi dan ide.

Tabel 4.16
Hasil Kuesioner Mengenai Pertumbuhan Laba

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
11	Laba perusahaan selalu meningkat setiap harinya.	Sangat Setuju	5	0	0	0	150
		Setuju	4	3	10	12	
		Ragu-ragu	3	19	63.33	57	
		Tidak Setuju	2	8	26.67	16	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**85**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 19 responden (63.33%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa responden merasa pertumbuhan laba perusahaan tidak meningkat.

Dapat diketahui Skor Total = 85/150 x 100% = 56.67% yang menunjukkan pertumbuhan produk laba yang merupakan indikator dari kinerja perusahaan berada pada tingkat cukup baik.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (Return On Investment) atau laba per saham (Earning Per

Share)". Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Tabel 4.17
Hasil Kuesioner Mengenai Produktivitas karyawan

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
12	Perusahaan berupaya selalu mendorong karyawan agar selalu menjadi karyawan yang produktif	Sangat Setuju	5	2	6.67	10	**150**
		Setuju	4	6	20	24	
		Ragu-ragu	3	20	66.67	60	
		Tidak Setuju	2	2	6.67	4	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**98**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 20 responden (66.67%) menyatakan ragu-ragu, ini menunjukkan bahwa responden merasa perusahaan kurang mendorong perusahaan untuk menjadi karyawan yang produktif.

Dapat diketahui Skor Total = 98/150 x 100% = 65.33% yang menunjukkan produktivitas karyawan yang merupakan indikator dari kinerja perusahaan berada pada tingkat cukup baik.

Tabel 4.18
Hasil Kuesioner Mengenai Perbaikan Perencanaan Kerja

No	Pertanyaan	Tanggapan	Bobot	Freq	Persen (%)	Skor Aktual	Skor Ideal
13	Perusahaan selalu melakukan perbaikan perencanaan kerja setiap periode yang telah ditentukan	Sangat Setuju	5	0	0	0	**150**
		Setuju	4	8	26.67	32	
		Ragu-ragu	3	22	73.33	66	
		Tidak Setuju	2	0	0	0	
		Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	
Jumlah				**30**	**100**	**98**	

Sumber : Kuesioner 2016

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 22 responden (73.33%) menyatakan ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa perusahaan kurang melakukan perbaikan perencanaan kerja.

Dapat diketahui Skor Total = 98/150 x 100% = 65.33% yang menunjukkan perbaikan perencanaan kerja yang merupakan indikator dari kinerja perusahaan berada pada tingkat cukup baik.

Menurut Husein Umar (2009:65) “Rencana kerja adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir, apabila rencana telah ditetapkan, maka dokumen mengenai perencanaan yang terkait harus diimplementasikan. Karena perencanaan atau rencana kerja adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.”

4.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan dan pada bab sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik.

4.4.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh orientasi kewirausahaan dan teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu SPSS *for windows.*

Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan SPSS *for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.19
KoefisienRegresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.441	2.967		.822	.418
	x1	.410	.196	.358	2.087	.046
	X2	.746	.315	.407	2.369	.025

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai (a) konstanta sebesar 2.441 sementara untuk bX_1 sebesar 0.410 dan bX_2 sebesar 0.746, dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 2.441 + 0.410X_1 + 0.746X_2 + \varepsilon}$$

Nilai a, b_1 dan b_2 dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Dari persamaan linier berganda diatas dapat dilihat besarnya konstanta adalah 2.441 artinya jika orientasi kewirausahaan dan teknologi informasi bernilai 0, maka kinerja perusahaan akan tetap bernilai 2.441.

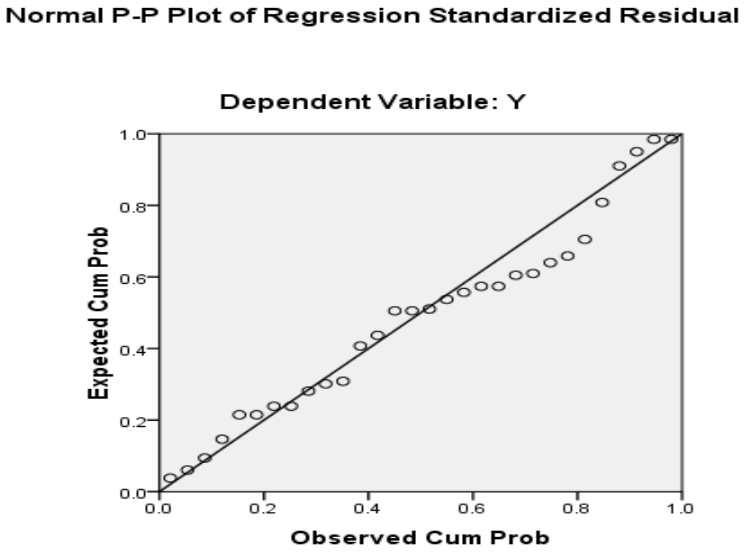
Koefisien Regresi orientasi kewirausahaan sebesar 0.410 yang bernilai positif yang artinya untuk setiap pertambahan kinerja perusahaan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0.410.

Koefisien Regresi teknologi informasi sebesar 0.746 yang bernilai positif yang artinya untuk setiap pertambahan teknologi informasi sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0.746.

4.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

4.4.2.1 Uji Normalitas

Dalam regresi linear disturbance error atau variabel gangguan (e_i) berdistribusi normal atau acak untuk setiap nilai Xi, mengikuti distribusi normal disekitar rata-rata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5
Uji Normalitas

Dilihat dari gambar diatas titik- titik menyebar disekitar garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.4.2.2 Pengujian Multikolinieritas

Untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau kurang dari 10 maka dikatakan tidak multikolinearitas. Adapun ikhtisar uji multikolonieritas sebagaimana Output SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.20

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.441	2.967		.822	.418		
	x1	.410	.196	.358	2.087	.046	.681	1.469
	X2	.746	.315	.407	2.369	.025	.681	1.469

a. Dependent Variable: Y

Menggunakan besaran tolerance (a) dan variance inflation factor (VIF) jika menggunakan alpha/tolerance = 10% atau 0,10 maka VIF = 10. Dari hasil output VIF hitung dari kedua variabel = 1.469 < VIF = 10 dan semua tolerance variabel bebas 0,681 = 68.1% diatas 10%, dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

4.4.2.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas. Dengan bantuan *software SPSS* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.21
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

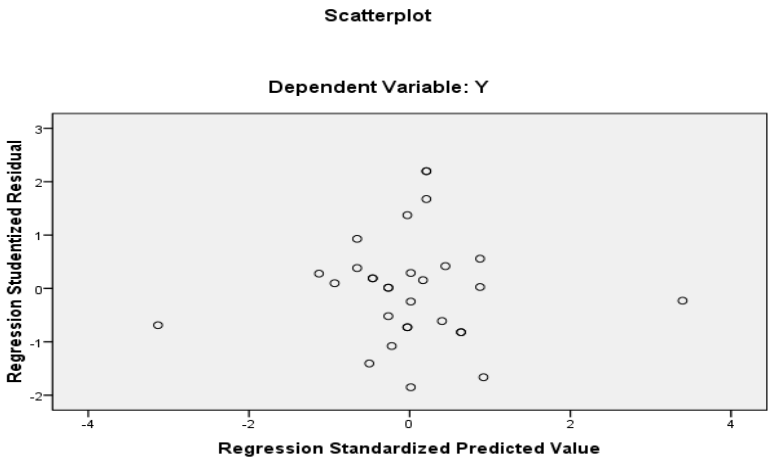
		Y	X2	x1
Y	Pearson Correlation	1	.609**	.588**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001
	N	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.609**	1	.565**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001
	N	30	30	30
x1	Pearson Correlation	.588**	.565**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil korelasi yang diperoleh dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Orientasi Kewirausahaan (X_1), dan Teknologi Informasi (X_2) sebagai berikut:

1. Nilai Correlation Coefficient Orientasi Kewirausahaan (X_1) sebesar 0.588 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Teknologi Informasi (X_2) sebesar 0,609 > 0,05

Maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas menggunakan Scatter plot

4.4.3 Analisis Korelasi

Pengujian korelasi digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel x dan y, dengan menggunakan pendekatan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*, berikut hasil analisis korelasi dengan menggunakan media program komputer, yaitu SPSS *for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

1) **Korelasi Secara Parsial antara Orientasi Kewirausahaan dengan Kinerja Perusahaan**

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja perusahaan digunakan perhitungan menggunakan SPSS *for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.22
Koefisien Korelasi Orientas Kewirausahaan Dengan Kinerja Perusahaan

Correlations

		Orientasi Kewirausahaan	Kinerja Perusahaan
Orientasi Kewirausahaan	Pearson Correlation	1	.588**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Kinerja Perusahaan	Pearson Correlation	.588**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program SPSS *for windows* diatas didapatkan hasil korelasi sebesar 0.588 berdasarkan kriteria (0.41– 0.60), korelasi Orientasi Kewirausahaan memiliki tingkat korelasi yang sedang.

2) Korelasi Secara Parsial antara Teknologi Informasi dengan Kinerja Perusahaan

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara teknologi informasi dengan kinerja perusahaan digunakan perhitungan menggunakan SPSS *for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.23
Koefisien Korelasi Teknologi Infomasi Dengan Kinerja Perusahaan
Correlations

		Teknologi Informasi	Kinerja Perusahaan
Teknologi informasi	Pearson Correlation	1	.609**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Kinerja Perusahaan	Pearson Correlation	.609**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

Correlations

		Teknologi Informasi	Kinerja Perusahaan
Teknologi informasi	Pearson Correlation	1	.609**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Kinerja Perusahaan	Pearson Correlation	.609**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program SPSS *for windows* diatas didapatkan hasil korelasi sebesar 0.609 berdasarkan kriteria (0.60– 0.80), korelasi teknologi informasi memiliki tingkat korelasi yang tinggi.

4.4.4 Analisis Koefesien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui peranan semua variabel bebas atas nilai variabel tidak bebas ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilainya maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variabel terikat. Berikut adalah nilai dari koefisien determinasi hasil dari penghitungan dengan menggunakan SPSS *for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.24
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677[a]	.458	.418	1.94893

a. Predictors: (Constant), X2, x1

b. Dependent Variable: Minat Beli Ulang

Hasil koefisien determinasi sebesar 0.458 atau 45.8% hasil tersebut merupakan besarnya konstribusi dari orientasi kewirausahaan dan teknologi

informasi terhadap kinerja perusahaan sedangkan sisanya sebesar 54.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini seperti kualitas manajemen perusahaan,kinerja karyawan dan lain-lain.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu maka dilakukan dengan cara nilai beta X zero order pada output SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.25
Koefisien Determinasi Parsial
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	2.441	2.967		.822	.418			
	x1	.410	.196	.358	2.087	.046	.588	.373	.296
	X2	.746	.315	.407	2.369	.025	.609	.415	.336

a. Dependent Variable: Y

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus beta x zero order:

1. Orientasi Kewirausahaan (X_1) = 0,358 x 0,588 = 0.21 atau 21%
2. Teknologi Informasi (X_2) = 0,407 x 0,609 = 0,248 atau 24.8%

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan terhadap kinerja perusahaan adalah teknologi informasi sebesar 24.8% sementara yang paling terkecil orientasi kewirausahaan sebesar 21%.

4.4.5 Uji Hipotesis

4.4.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji-T)

Digunakan untuk menguji variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel, yaitu

pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan secara parsial dan teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan secara parsial.

Taraf Signifikasi : Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria Pengujian :

a. Jika nilai t hitung > t tabel maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

b. Jika nilai t hitung < t tabel maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Maka pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1) Pengujian orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan

- H_1: $\beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan.
- H_1: $\beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan.

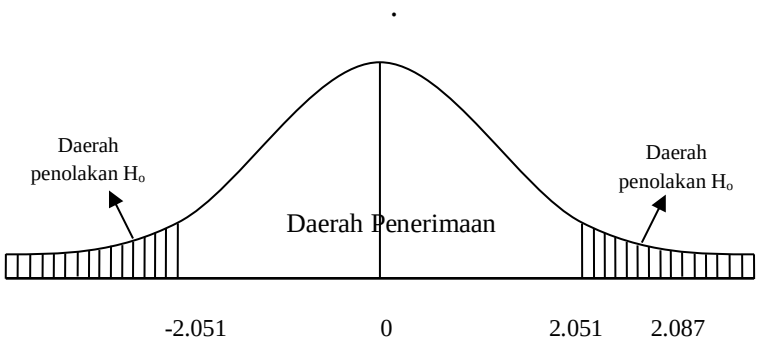
Selanjutnya untuk menguji apakah pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan secara parsial (sendiri-sendiri) maka digunakan uji-t, dengan menggunakan SPSS *for windows* didapatkan hasil uji-t sebagai berikut:

Tabel 4.26
Tabel Uji T (Parsial)
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.441	2.967		.822	.418
x1	.410	.196	.358	2.087	.046
X2	.746	.315	.407	2.369	.025

a. Dependent Variable: Y

Dari output tabel diatas didapatkan nilai t_{hitung} untuk variabel oerientasi r kewirausahaan (X_1) sebesar 2,087, menggunakan taraf signifikan sebesar 5%, maka dari tabel distribusi T didapat nilai t_{tabel} untuk df = (α/2 ; n-k-1) = 0,05/2 ; 30 – 2 – 1 = (0,025 ; 27) yaitu 2.051 , dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,087 > 2.051) dan sig (0.046 < 0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan. Jika disajikan dalam kurva Uji-t maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7
Uji T Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

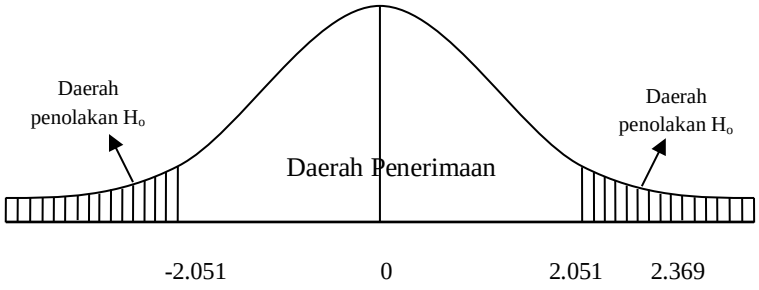
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2.087 berada pada daerah penolakan Ho yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2) Pengujian teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan

- H_1: $\beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan.
- H_1: $\beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya untuk menguji apakah pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan secara parsial (sendiri-sendiri) maka digunakan uji-t, dengan menggunakan SPSS *for window.*

Dari output tabel 4.26 diatas didapatkan nilai t_{hitung} untuk teknologi informasi sebesar 2.369, menggunakan taraf signifikan sebesar 5%, maka dari tabel distribusi T didapat nilai t_{tabel} untuk df = (α/2 ; n-k-1) = 0,05/2 ; 30 – 2 – 1 = (0,025 ; 27) yaitu 2.051, dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.369 > 2,051) dan sig (0.025 < 0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan. Jika disajikan dalam kurva Uji-t maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8
Uji T Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Perusahan

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2.369 berada pada daerah penolakan Ho yang menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

dalam Jurnal Hermana, Budi (2005:14) teknologi adalah sumber daya penting dan merupakan sub sistem dari organisasi. Dengan demikian, teknologi memiliki implikasi kritis terhadap daya saing dan keuntungan jangka panjang untuk tetap bertahan dan unggul dalam persaingan pasar, perusahaan perlu memberikan perhatian dan mampu memperoleh keunggulan dari peluang

teknologis untuk mendukung strategi bisnis serta meningkatkan operasi dan layanannya.

4.4.5.2 Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Melakukan Uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama dapat berperan atas variabel terikat. Pengujian ini dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai F – kritis dengan nilai F-test yang terdapat pada tabel *Analisis of Variance* (ANOVA) dari hasil perhitungan dengan *microsoft*. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka H_0 yang menyatakan bahwa variasi perubahan nilai variabel bebas tidak dapat menjelaskan perubahan nilai variabel terikat ditolak dan sebaliknya.

Menurut (Sugiyono, 2009:183), menghitung keeratan hubungan atau koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y yang dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan analisis koefisien korelasi Product Moment atau dikenal dengan rumus Pearson.

b) Hipotesis

H_0 : $\beta_1=\beta_2=0$, tidak terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan dan teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan.

H_1 : $\beta_1\neq\beta_2\neq0$, terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan dan teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan.

c) Kriteria pengujian

H_0 ditolak apabila F_{hitung} > dari F_{tabel} ($\alpha = 0,05$)

Selanjutnya untuk menguji apakah pengaruh orientasi kewirausaahan dan kinerja perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara simultan (bersamaan) maka digunakan uji-f, dengan menggunakan SPSS *for windows* didapatkan hasil uji-f sebagai berikut:

Tabel 4.27
Tabel Uji F (Simultan)

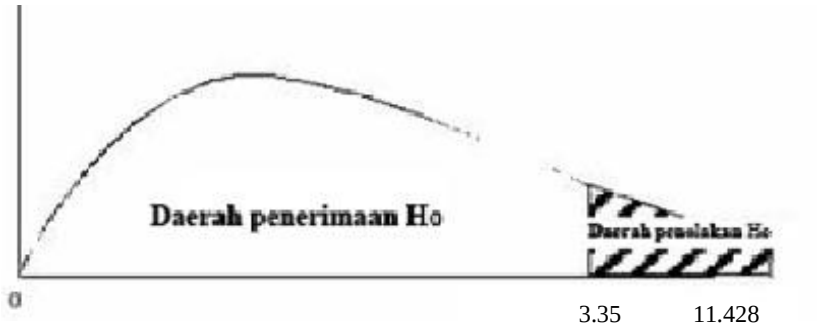
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86.812	2	43.406	11.428	.000[a]
	Residual	102.555	27	3.798		
	Total	189.367	29			

a. Predictors: (Constant), X2, x1

b. Dependent Variable: Y

Dari output tabel diatas didapatkan nilai f_{hitung} sebesar 11.428, menggunakan taraf signifikan sebesar 5%, maka dari tabel distribusi F didapat nilai f_{tabel} untuk df1 = k - 1 = 3 – 1 = 2 dan untuk df2 = n – k = 30– 3 = 27 sehingga didapat f_{tabel} (2 ; 27) sebesar 3.35 dikarenakan $f_{hitung} > f_{tabel}$ (11.428 > 3.35) dan sig (0.000 < 0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi kewirausahaan dan teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan. Jika disajikan dalam kurva Uji-f maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9 Pengujian Hipotesis Orientasi Kewirausahaan dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 11.428 berada pada daerah penolakan Ho yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan teknologi informasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Husein Umar (2009:65) "Rencana kerja adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir, apabila rencana telah ditetapkan, maka dokumen mengenai perencanaan yang terkait harus diimplementasikan. Karena perencanaan atau rencana kerja adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa."